



Konsep Perancangan Buku Bergambar sebagai Media Pembelajaran Peribahasa Indonesia bagi Siswa Sekolah Dasar

Lydia Yemima Geraldine Purba¹, Dr.Arief Johari³, Palupi Argani, S.Ds., M.Ds.³

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Komunikasi Visual, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Korespondensi: E-mail: nananggandaprawira62@upi.edu

ABSTRAK

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi utama sehari-hari, bahasa juga merupakan bagian dari identitas diri bangsa. Hal ini mengartikan bahwasannya bahasa memegang peranan penting sebagai pemicu semangat kehidupan yang merupakan perwujudan atas nilai-nilai luhur. Mempelajari bahasa tidak hanya dapat membantu keterampilan berbahasa saja, namun secara berkelanjutan dapat menambah pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter. Peribahasa Indonesia merupakan salah satu bukti akan kekayaan bahasa Indonesia yang diturunkan sejak dahulu. Melalui peribahasa kita dikenalkan dengan nilai-nilai budi pekerti dan moral yang berkaitan pula dengan pemahaman kepribadian dan budaya bangsa kita yang penting untuk diajarkan sejak dini. Sebagai bentuk upaya penghargaan dan melestarikan peribahasa, maka dirancang buku bergambar kumpulan peribahasa untuk siswa SD. Perancangan ini akan didesain secara khusus sesuai dengan kemampuan literasi usia pembaca dan diharapkan dapat menjadi bacaan edukatif dalam mencintai bahasa dan budaya lokal.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 1 Agt 2024

Revised 10 Sept 2024

Accepted 5 Maret 2025

Available online 11 April 2025

Kata Kunci:

Bahasa, budaya, peribahasa Indonesia, buku bergambar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Dalam bermasyarakat, bahasa menjadi alat komunikasi utama yang dapat menghubungkan satu sama lain yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Namun demikian, selain berfungsi sebagai alat komunikasi ada hal lain yang tidak kalah penting dari kedudukan sebuah bahasa, yaitu bahwasannya bahasa juga merupakan bagian dari identitas/jati diri sebuah bangsa. Sebagaimana yang diatur dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009 pada bab 3 pasal 25 ayat 2 disebutkan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Jati diri bangsa bermakna sebagai identitas yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan yang merupakan perwujudan atas nilai-nilai luhur. Berkaitan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan hal esensial yang membangun identitas bangsa kita. Kita tahu bahwa bahasa lekat kaitannya dengan budaya. Tanpa eksistensi bahasa sebuah interaksi sosial tidak dapat berjalan dan secara berkesinambungan budayapun tidak tercipta. Hal ini menjadikan bahasa sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, serta penyebarluasan kebudayaan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Bahasa Indonesia, kita diajarkan cara berbahasa dan bertutur kata yang baik, benar, dan santun. Negeri kita sangat berlimpah akan kebudayaan yang membentuk bahasa yang kita gunakan saat ini. Salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa merupakan bagian dari kekayaan sastra lama Indonesia. Peribahasa adalah satu susunan bahasa yang indah dan menarik dituturkan oleh orang ramai sejak berapa lama dan membawa pengertian yang bijaksana, maka susunan bahasa ini dipakai orang untuk menjadi teladan, bandingan, dan pengajaran (Hamid, 2001:267). Berdasarkan Kamus Linguistik, Harimurti Kridalaksana mengungkapkan makna peribahasa sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun menurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Peribahasa merupakan bagian dari sastra lisan lama, yaitu sastra melayu yang berasal dari ucapan ataupun cerita orang-orang pada zaman dahulu. Sastra ini mempunyai nuansa kebudayaan yang kental serta lekat dengan nilai adat istiadat yang berlaku pada lingkungan pada masa itu.

Dalam sejarahnya peribahasa merupakan budaya santun dan alat komunikasi masyarakat melayu untuk menyampaikan niat berupa teguran, nasihat, ataupun aturan tingkah laku dengan makna kias dan terkesan lebih halus. Isinya yang padat, ringkas, dan juga sederhana menjadikan peribahasa gemar digunakan dalam keseharian masyarakat zaman dahulu dan diturunkan kepada generasi hingga sekarang ini. Di Indonesia sendiri, setiap suku memiliki peribahasa dan petuah yang telah diwariskan dengan bahasanya masing-masing. Hal ini tentu menjadikan peribahasa sebagai warisan yang sepatutnya dapat kita hargai dan lestarikan.

Sejak bangku SD kita telah dikenalkan dengan peribahasa lokal. Namun kenyataannya peribahasa bukanlah hal yang begitu diperhatikan oleh masyarakat kita, mungkin disebabkan atas anggapan bahwa peribahasa kurang relevan apabila disandingkan dengan kehidupan modern masa kini. Walaupun sifatnya tradisional, sebenarnya masih banyak peribahasa yang memiliki nilai-nilai relevan yang dapat diterapkan hingga masa kini. Pasalnya, peribahasa memiliki nilai budi pekerti dan moral yang berkaitan dengan pemahaman kepribadian dan nilai-nilai budaya lokal. Juga, peribahasa lokal tidak kalah menarik untuk dipelajari dibandingkan dengan peribahasa asing ataupun istilah-istilah gaul zaman sekarang. Selain itu, Karya sastra sangat bermanfaat untuk dipelajari baik dalam aspek kognitif maupun aspek

afektif yang seharusnya didapatkan sejak dini, apalagi dalam masa usia emas (golden age) seperti bangku sekolah dasar. Sehingga siswa dapat tumbuh bukan hanya sebagai manusia cerdas secara intelektual, namun juga secara emosional dan spiritual. Materi pembelajaran sastra dapat membantu siswa dalam memperkaya dan mempertajam kepekaan terhadap pandangan- pandangan dalam kehidupan sosial, budaya, maupun religi. Melalui pembelajaran sastra Indonesia secara khusus, siswa akan lebih peka terhadap lingkungan dengan tertanamnya nilai- nilai moral dan budi pekerti yang membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pula. Selain itu, siswa dapat memperkaya kemampuan berbahasa serta mempertajam kreativitasnya. Sastra Indonesia dapat melatih siswa dalam menghargai dan membanggakan sastra sebagai aset budaya dan intelektual bangsa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran sastra tidak dapat disepelekan ataupun dikesampingkan karena sejatinya memiliki peranan yang sama pentingnya dengan materi lainnya.

Saat ini sudah banyak buku peribahasa yang beredar, khususnya dalam bentuk kamus. Namun kebanyakan buku ditujukan untuk kalangan umum saja, isinya pun hanya menjadi kumpulan teks bertumpuk yang kurang menarik untuk dibaca. Hal inilah yang mendorong penulis untuk merancang media buku yang diciptakan khusus bagi anak untuk dapat mempelajari peribahasa guna mengenalkan dan menanamkan nilai jati diri bangsa melalui budaya dan bahasa dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Melalui buku bergambar memungkinkan penggunaan bahasa melalui interpretasi gambar, kata, dan desain, karena setiap elemen tersebut diciptakan dengan tujuan menghasilkan gabungan antara visual dan verbal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hsiu-Chih (2008) menyelidiki efektivitas buku bergambar anak- anak di Taiwan, dimana pembelajaran ditekankan pada persepsi pengajar dalam menggunakan buku bergambar Bahasa Inggris di ruang kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa buku bergambar anak-anak memiliki manfaat

linguistik dimana peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran kosa kata, membaca, dan berpikir kritis. Secara bersamaan, ilustrasi dalam buku membantu dalam memicu motivasi siswa yang sedang belajar. Juga, penggunaan buku bergambar sangat membantu siswa untuk aktif terlibat di dalam kelas ketika mereka belajar dari mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku bergambar merupakan cara dan strategi yang efektif untuk menambah ilmu dan wawasan anak dalam proses pembelajaran.

Perancangan buku kumpulan peribahasa akan mempertimbangkan kemampuan literasi anak berdasarkan usia dan tingkatan kelas, peribahasa yang dimuat dalam buku akan disaring terlebih dahulu agar memiliki nilai yang dapat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak berdasarkan kurikulum, sehingga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perancangan buku ini akan didesain semenarik mungkin dengan bantuan visual ilustrasi dan layout yang akan mempermudah anak dalam mempelajari dan untuk memahami peribahasa.

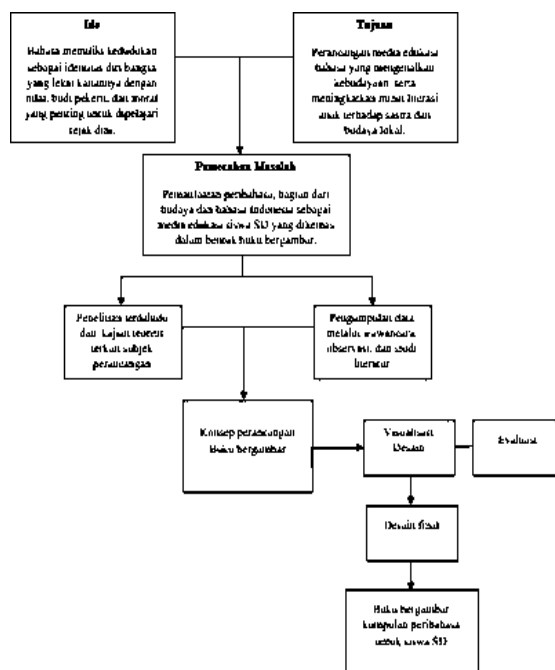
2. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan pada perancangan ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial (Creswell, 2008). Tujuan dari penggunaan pendekatan ini ialah melihat realitas permasalahan secara holistik dan mendapatkan gambaran jelas mengenai pokok permasalahan yang diteliti, yaitu perancangan buku bergambar sebagai media pembelajaran peribahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar menggunakan. Menurut Sugiyono (2009:91-99) prosedur analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan & verifikasi. Untuk dapat memahami permasalahan, perancang akan melakukan pengumpulan

data secara langsung mengenai hal-hal yang berhubungan dengan subjek yang diteliti, kemudian data yang diperoleh akan direduksi dan dikategorisasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Perancang kemudian akan melaporkan serta menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data dan analisa yang kemudian di deskripsikan secara tertulis dalam laporan perancangan secara rinci dan menjadi konsep yang dapat diaplikasikan dalam perancangan buku. Data yang dikumpulkan akan berkaitan dengan hal-hal yang dapat dijadikan referensi dalam proses perancangan buku bergambar. Data yang digunakan dalam perancangan buku bergambar berasal dari data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung melalui sumber pertama (Husein, 2013) yang akan diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia sekolah dasar guna mendapatkan informasi akurat dan komprehensif mengenai profil, data, serta perspektif terhadap siswa sekolah dasar dan materi pembelajaran peribahasa. Observasi dilakukan terhadap buku bergambar anak yang sudah beredar sebagai bahan pertimbangan dan referensi visual dari buku yang akan diciptakan. Kemudian ada pula data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami dengan sumber literatur, buku, ataupun dokumen (Sugiyono, 2012:141). Data sekunder perancangan ini berasal dari studi literatur seperti buku, jurnal, dan artikel cetak dan digital.

Perancang menggunakan metode 5W+1H sebagai dasar atas proses analisis data, yang meliputi What (apa), When (kapan), Why (mengapa), Who (siapa), Where (dimana), dan How (bagaimana) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *What*, Peribahasa seperti apakah yang sesuai dan dapat dimasukkan ke dalam buku?
2. *Why*, Mengapa peribahasa dapat berperan sebagai media edukasi dan bacaan yang bermanfaat bagi siswa SD?
3. *Where*, Dimana perancangan dilakukan?
4. *When*, Kapan perancangan dilakukan?
5. *Who*, Untuk siapa sajakah buku kumpulan peribahasa ini ditujukan?
6. *How*, Bagaimanakah proses perancangan buku dilakukan?



Bagan 1. Kerangka Berfikir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Penulis sebelumnya telah melakukan observasi yang dilakukan dengan mengunjungi toko buku Gramedia Bandung. Berdasarkan observasi atas buku bertema sastra/peribahasa yang ditemukan, buku merupakan kamus dengan kumpulan teks yang padat bertumpuk yang berisikan peribahasa beserta maknanya, sehingga terlihat kurang menarik untuk dilihat maupun dibaca. Selain itu buku yang beredar ditujukan untuk kalangan umum saja..



Gambar 1. Buku peribahasa yang beredar di pasaran
(sumber: dokumentasi penulis)

Pembahasan

Tujuan perancangan buku bergambar ini adalah untuk merancang buku bergambar peribahasa yang menarik, efektif, dan sesuai bagi siswa SD, memanfaatkan peribahasa sebagai media edukasi dalam menanamkan nilai jati diri bangsa dan moral, serta meningkatkan minat literasi anak terhadap sastra dan budaya lokal.

Konsep Perancangan Strategi Kreatif

a. Strategi Visual

Buku akan memuat informasi dan fakta, namun demikian penulis ingin memberikan kesan yang menyenangkan dan asyik dengan cara penyampaian pesan melalui ilustrasi, tipografi, dan layout yang mendukung.

b. Gaya Visual

Fun and Playful, disesuaikan dengan target pembaca. Ilustrasi akan menggunakan teknik digital dengan gaya flat illustration dan warna- warna cerah. Flat illustration merupakan gaya visual yang terlihat simpel dan ringan untuk dilihat, serta dapat mengantarkan pesan secara lebih mudah dibandingkan ilustrasi yang detail. Adapun referensi visual yang penulis ambil dalam perancangan buku bergambar ini bersumber dari majalah “Anorak” yang

merupakan majalah khusus anak-anak. Tampilan visual dan desain dalam majalah ini disesuaikan dengan kebutuhan dan cenderung mengikuti kegemaran anak. Ilustrasinya pun dibuat menyerupai dengan gambat anak-anak sehingga menimbulkan kesan innocent dan menyenangkan.



Gambar 2. *Anorak Magazine*
(sumber: pinterest.com)

c. Positioning

Fun and Playful, disesuaikan dengan target pembaca. Ilustrasi akan menggunakan teknik digital dengan gaya flat illustration dan warna- warna cerah. Flat illustration merupakan gaya visual yang terlihat simpel dan ringan untuk dilihat, serta dapat mengantarkan pesan secara lebih mudah dibandingkan ilustrasi yang detail. Adapun referensi visual yang penulis ambil dalam perancangan buku bergambar ini bersumber dari majalah “Anorak” yang merupakan majalah khusus anak-anak. Tampilan visual dan desain dalam majalah ini disesuaikan dengan kebutuhan dan cenderung mengikuti kegemaran anak. Ilustrasinya pun dibuat menyerupai dengan gambat anak-anak sehingga menimbulkan kesan innocent dan menyenangkan

Target Segmentasi Pasar

- a. Demografis
 - Primer : Siswa SD, khususnya kelas 4-6 dengan rentan usia 10-12 tahun (laki-laki dan perempuan).
 - Sekunder : Orang tua dengan usia 25-40 tahun, khususnya ibu rumah tangga dan guru SD.
- b. Psikografis
 - Anak-anak dengan keingintahuan yang tinggi dan senang mempelajari hal baru.
 - Orangtua yang memiliki kepedulian terhadap edukasi dan tumbuh kembang anak.
- c. Geografis
 - Kota Bandung
- a. Behavioral
 - Anak-anak yang senang meluangkan waktu dengan melakukan hobi-hobi kreativitas, juga membaca.
 - Orangtua yang suka membaca atau mencari informasi.

Format dan Ukuran Buku

Pictorial book, yaitu buku yang didominasi oleh ilustrasi dengan ukuran buku 14 cm x 21 cm. Pemilihan format ini didasari alasan bahwasannya buku bergambar dapat

menyampaikan pesan dengan lebih efektif dikarenakan penggunaan bahasa yang dihasilkan dari gabungan elemen visual dan verbal. Ilustrasi dapat membantu dalam memahami ide-ide yang sulit dijelaskan jika hanya disampaikan dengan teks tertulis serta menarik perhatian pembaca.

Isi dan Tema Buku

Buku bergambar merupakan buku bertema edukasi peribahasa yang berisikan pengenalan sejarah peribahasa secara umum dan kumpulan peribahasa Indonesia yang sesuai dan dapat diterapkan oleh siswa SD. Peribahasa disesuaikan dengan kompetensi kurikulum 2013 yang berlandaskan dan berkarakter nilai-nilai pancasila (berketuhanan, beragama, bermasyarakat, bernegara, dan kecerdasan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya).

Isi dan Tema Buku

Jenis buku ini adalah buku ilustrasi non- fiksi, yaitu buku yang bersifat informatif dan ilmiah yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mempermudah anak-anak menyerap ilmu, dalam hal ini bahasa dan budaya.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan dari buku bergambar peribahasa ditulis sesuai dengan ejaan yang sesuai serta tata bahasa dan koherensi kalimat yang baik.

Prosedur Perancangan.

1. Praproduksi

Tahap praproduksi adalah tahap pencarian data yang akan menjadi pedoman dalam melakukan tahap produksi. Data dalam perancangan ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil dari data tersebut kemudian akan dikumpulkan dahulu menjadi konsep perancangan buku. Hal ini akan menyangkut materi dan konten buku, teknik visual, serta dimensi dan layout buku.

2. Produksi

Tahapan perancangan buku bergambar ini diawali dengan sketching, yaitu proses menggambar kasar sebagai pedoman dan perencanaan awal dalam menentukan komposisi untuk menghasilkan storyboard. Proses ini dilakukan secara digital untuk memberikan gambaran awal mengenai tata letak ilustrasi dalam buku. Setelah tahap sketsa selesai, dilanjutkan dengan digital painting, yaitu proses mematangkan sketsa menjadi ilustrasi yang lebih detail. Tahapan ini mencakup pembuatan outline, pewarnaan (coloring), dan penyempurnaan melalui editing menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop.

Selanjutnya, proses layouting dilakukan dengan menerapkan serta menata konsep tata letak dan tipografi yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini, elemen visual seperti desain dan ilustrasi digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh agar menghasilkan tampilan buku yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Setelah itu, masuk ke tahap evaluasi, di mana hasil perancangan ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian konsep dan efektivitas dalam penyampaian materi. Jika diperlukan, revisi dilakukan agar menghasilkan desain final yang lebih optimal.

Tahap terakhir adalah pascaproduksi, yaitu proses finalisasi di mana hasil rancangan siap untuk dicetak menjadi buku yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran peribahasa bagi siswa sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Peribahasa Indonesia merupakan salah satu bukti dari kekayaan bahasa Indonesia. Melalui peribahasa kita diajarkan mengenai nilai budi pekerti dan moral yang berkaitan dengan pemahaman kepribadian dan nilai-nilai budaya. Sebagai bentuk penghargaan dan upaya dalam melestarikan peribahasa maka diciptakan buku bergambar kumpulan peribahasa untuk siswa SD. Buku ini akan didesain secara khusus dengan pendekatan yang sesuai dengan usia target audiens dan diharapkan dapat menjadi bacaan edukatif anak dalam mencintai bahasa dan budaya lokal.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru.
- Creswell, J.W. (2008). Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Effendi, S. (1973). Bimbingan Apresiasi Puisi. Flores: Nusa Indah.
- Hamid, Ismail .(2001). Perkembangan Kesusastraan Melayu Lama. Selangor: Pearson Education Malaysia
- Husein, Umar. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Sheu, Hsiu-Chih. (2008). The value of English picture story books. ELT Journal 62(1), 47-55.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kialitatif. Bandung : Alfabeta.
- Wulan, Neneng Sri. (2014). Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Mimbar Sekolah Dasar 1(2), 176-184.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan